

## BAB II KERANGKA TEORI

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Judul	Penulis	Pertanyaan Penelitian	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian
Fenomena <i>Catcalling</i> Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta	1. Angeline Hidayat 2. Yugih Setyanto	Bagaimana fenomena dan juga bentuk komunikasi dari <i>catcalling</i> ?	Fenomena <i>Catcalling</i> sebenarnya telah lama terjadi di Jakarta dan suatu permasalahan yang marak terjadi di masyarakat, namun karena kurangnya edukasi pada masyarakat. Banyak pihak yang menganggap bahwa <i>Catcalling</i> adalah sebuah candaan, budaya Patriarki yang ada saat ini menempatkan laki laki di atas derajat perempuan yang menimbulkan adanya ketimpangan yang menganggap wanita sebagai objek. Pandangan bahwa laki-laki dianggap jantan apabila sudah atau berani melakukan <i>catcalling</i> inilah yang sulit untuk dirubah	Penelitian ini fokus pada fenomena <i>Catcalling</i> yang marak terjadi di Jakarta yang di mana terlihat bahwa <i>Catcalling</i> ini ternyata sulit untuk dihentikan. Apabila penelitian yang penulis lakukan akan membahas mengenai bentuk perlawanan pada pelaku <i>Catcalling</i> dengan menggunakan komunikasi verbal
Fenomena <i>Catcalling</i> Terhadap Perempuan Berjilbab Studi Pada	Mulianti Muhammad Syukur	1. Bagaimana persepsi mahasiswi berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan	mahasiswi berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,	Penelitian ini lebih membahas mengenai persepsi <i>Catcalling</i> menurut mahasiswi berjilbab d

Mahasiswi (Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar)		Hukum, Universitas Negeri Makassar terhadap perilaku <i>Catcalling</i> 2. mengetahui dampak <i>Catcalling</i> bagi mahasiswi berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar.	Universitas Negeri Makassar menganggap bahwa tindakan <i>Catcalling</i> adalah panggilan menggoda atau gangguan saat berada di jalan dan juga pelecehan secara verbal. Adapun dampak yang terjadi bagi mahasiswi berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar yaitu merasa malu, risih, tertekan takut, dan juga merasa direndahkan.	Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar dan juga apa dampak yang dirasakan oleh korban namun penelitian yang penulis lakukan lebih kepada bentuk perlawanan oleh para korban yang mengalami <i>catcalling</i>
Pelecehan Seksual Secara Verbal ( <i>Catcalling</i> ) Di Salah Satu Perguruan Tinggi Di Yogyakarta	Yoni Yolinda Safitri	Untuk mengetahui bentuk-bentuk dan faktor-faktor pelecehan seksual secara verbal/ <i>catcalling</i> ?	Ada enam bentuk pelecehan verbal dan <i>Catcalling</i> yang terjadi : 1. Suitan/siulan. 2. Perhatian perharian yang tidak diharapkan. 3. Gurauan yang bernada seksis. 4. pertanyaan/ mengintrogasi kehidupan pribadi 5. menyampaikan bahasa isyarat. 6. komentasi seksual.  Empat faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual, marginalisasi, subordinasi, kekerasan & stereotip	Penelitian ini fokus pada apa yang dianggap <i>Catcalling</i> menurut informan dan juga apa faktor yang dianggap sebagai faktor yang membuat pelecehan seksual dapat terjadi. Apabila penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai bagaimana para korban dapat memberikan perlawanan pada pelaku <i>catcalling</i> .

<i>Catcalling</i> As A Representation Of The Strong Patriarchal Culture In The Perspective Of Feminism	1. Meilisa Dwi Ervind 2. Raselly Elfa Putri 3. Moses Glorino Runambo Pandin.	Bagaimana solusi terbaik dengan adanya peningkatan <i>catcalling</i> di ruang publik?	Hampir semua perempuan pernah merasakan <i>catcalling</i> ditempat umum, di mana <i>catcalling</i> ini mempengaruhi dalam tingkat kecemasan yang dialami oleh korban saat berada diluar rumah.	Penelitian ini fokus pada solusi yang diharapkan bisa digunakan untuk mengatasi <i>catcalling</i> dengan memanfaatkan media media yang ada.
Motivations behind <i>catcalling</i> : exploring men's engagement in street harassment behaviour	1.Kari A. Walton 2. Cory LL. Pedersen	Bagaimana cara menyelidiki motivasi laki-laki yang pernah melakukan <i>catcalling</i> dan juga ingin mengetahui reaksi dari para korban?	Para pelaku <i>catcalling</i> tidak memiliki keinginan untuk merendahkan perempuan yang di mana mereka termotivasi oleh ideologi misoginis untuk beberapa pria.	Penelitian ini fokus pada pencarian motivasi mengapa para pelaku melakukan <i>catcalling</i>
<i>catcalling</i> awareness among Universitas Pertamina' students from the perspective of security studies	1.Iqbal Ramadhan 2. Rezya Agnesica Helena Sihaloho	Bagaimana para mahasiswa Universitas Pertamina memahami dengan baik bahaya <i>catcalling</i> ?	Para pelajar menyadari akan bahaya <i>catcalling</i> bagi perempuan, mereka juga memahami bahwa <i>catcalling</i> memiliki kaitan erat budaya patriarki.	Penelitian ini fokus untuk mengetahui bagaimana pengetahuan <i>catcalling</i> pada Universitas Pertamina.

**Sumber: Olahan Peneliti (2023)**

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penelitian sebelumnya adalah di mana penelitian ini lebih mengarah kepada bagaimana perlawanan yang ditunjukkan oleh para korban *catcalling* dengan menggunakan bentuk pesan yaitu pesan verbal dan pesan nonverbal.

## 2.2 *Catcalling* sebagai salah satu bentuk pelecehan seksual pada perempuan

### 2.2.1 *Catcalling* Sebagai salah satu bentuk pelecehan seksual

Menurut Hidayat & Setyanto (2019) *catcalling* merupakan sebuah kata yang akan merujuk pada tindakan verbal yang bertujuan untuk memberikan komentar atau mencari perhatian yang di mana berhubungan dengan atribut-atribut seksual. Yang di mana biasanya *catcalling* akan terjadi di ruang publik dan dilakukan oleh orang yang tidak kita kenal. Komentar yang biasanya dilakukan oleh pelaku *catcalling* atau *catcaller* sendiri biasanya akan berhubungan dengan penampilan yang digunakan oleh korban.

Pelecehan seksual sendiri cukup banyak mendapat perhatian dari para peneliti, yang di mana mereka mendefinisikan bahwa korban lebih banyak adalah perempuan dengan pelaku hampir selalu laki-laki. Persentase dengan nilai 20-25% melibatkan perempuan diperlakukan sebagai objek seks dengan komentar yang menjurus mengarah kepada arah seksual, melirik, mengirimkan pesan-pesan cabul hingga menyentuh fisik/tubuh korban tanpa adanya persetujuan dari korban sendiri, sehingga hal itu menimbulkan gangguan kecemasan hingga depresi kepada para korban (Rudman & Glick, 2021).

*Catcalling* adalah suatu tindakan pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal yang terjadi pada ruang publik atau jalanan. Ada beberapa tindakan yang termasuk dalam tindak *catcalling* secara verbal seperti: berkomentar seksual, siulan, menguntit, menunjukkan alat kelamin, memaksa korban untuk menerima ajakan dalam ranah seksual dan juga adanya sentuhan fisik lainnya. Di mana apabila tindakan tersebut dilakukan oleh orang asing pada area publik, maka situasi tersebut termasuk dalam *catcalling* (Citrawang, 2021).

Selain tindakan di atas pun masih ada hal lain yang masih termasuk dalam tindakan *catcalling* yaitu seperti pandangan mata yang ditujukan oleh

pelaku *catcalling* atau *catcaller* secara berlebihan dari ujung kepala hingga ujung kaki yang di mana membuat perasaan tidak nyaman oleh korban. Pemahaman mengenai *catcalling* dalam masyarakat masih cukup rendah dikarenakan banyak pihak yang menganggap bahwa *catcalling* adalah tindakan yang wajar untuk dilakukan.

Dikarenakan masih adanya cukup banyak pihak yang menganggap tindakan *catcalling* ini merupakan hal yang merupakan sebuah candaan saja, bahkan masih ada masyarakat yang belum mengerti bahwa tindakan tersebut memiliki sebutan *catcalling*, maka hal itu masih cukup dihiraukan oleh banyak pihak. Padahal nyatanya tindakan *catcalling* sendiri bisa menimbulkan dampak yang tidak main-main untuk korban sendiri di mana pastinya ada menimbulkan traumatis dan perasaan takut saat berjalan sendiri. (Aprilia Putri & Putro, 2022).

*Catcalling* merupakan sebuah fenomena yang marak terjadi di masyarakat atau ruang publik dan *catcalling* sendiri merupakan tanda bahwa para korban dilihat menarik dimata pelaku *catcalling* atau *catcaller* tersebut. Sehingga terjadilah peristiwa *catcalling* tersebut. Biasanya *catcalling* sendiri dilakukan oleh segerombolan orang dan pelaku *catcalling* atau *catcaller* biasanya adalah seorang laki laki dan korban *catcalling* biasanya adalah perempuan. *Catcalling* ini bisa dialami oleh semua orang tanpa memandang umur, cara berpakaian dan fisik.

Menurut (Aprilia Putri & Putro, 2022) Pelaku tindakan *catcalling* sendiri memiliki sebutan yaitu seorang *catcaller*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Putri & Putro (2022) mendapatkan hasil bahwa para pelaku *catcalling* atau *catcaller* ini memiliki alasan yaitu tertarik untuk menggoda sang korban. Tindak *catcalling* sebenarnya belum mendapatkan perhatian khusus untuk dapat diatasi atau membuat pelaku *catcalling* atau *catcaller* merasa jera, sehingga masih banyak korban atau beberapa perempuan yang terkadang merasa takut dan juga tidak nyaman saat bepergian.

Penggunaan konsep ini dikategorikan sebagai bentuk ekspresi oleh para pelaku *catcalling* atau *catcaller* kepada korban yang bertujuan untuk menarik perhatian, namun *catcalling* menimbulkan beberapa reaksi yang pastinya berbeda beda (Qila, Rahmadina, & Azizah, 2021). Ada korban yang melawan dan ada juga korban yang lebih memilih bungkam untuk tidak mengungkapkan rasa emosi mereka dikarenakan rasa takut dan cemas.

### **2.2.2 Dampak *Catcalling* bagi korban**

Dampak merupakan segala sesuatu yang didapat dari adanya sebab akibat atau hubungan timbal balik yang didalamnya terdapat sesuatu yang mempengaruhi dan dipengaruhi atau dapat dikatakan sebagai suatu peristiwa yang timbul dimasyarakat yang menghasilkan suatu pengaruh baik positif maupun negatif dalam kelangsungan hidup masyarakat. Dalam kasus *catcalling* ini dampak yang lebih ditimbulkan adalah dampak negatif di mana korban lebih banyak yang merasakan ketakutan hingga trauma berat (Qila, Rahmadina, & Azizah, 2021).

Menurut Muliandi dan Muhammad Syukur (2021), *catcalling* sendiri berdampak terhadap cara berperilaku dan kondisi psikis perempuan. Di mana apabila korban telah mengalami *catcalling* seorang korban akan merasa tidak aman untuk bepergian keluar rumah hingga menghindari jalanan-jalanan yang sekiranya akan memberikan kesempatan pada pelaku untuk melakukan tindakan *catcalling*. Untuk permasalahan psikis sendiri ada hal yang akan ditimbulkan seperti rasa cemas, panik, merasa tidak aman, tidak nyaman terhadap situasi, ketakutan dan menimbulkan rasa tidak percaya diri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Qila, Rahmadina, & Azizah (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa semua korban dari *catcalling* tersebut mendapatkan dampak negatif saja. Di mana mereka selalu mempunyai perasaan takut saat kejadian tersebut terjadi. Rasa trauma yang selalu ada setelah kejadian tersebut hingga beberapa hari, hingga selalu

memiliki perasaan takut dan juga segan saat melewati kumpulan laki laki sehingga memilih untuk menghindari gerombolan laki laki tersebut.

Apabila dilihat dari sudut komunikasi bisa kita lihat secara paradigmatik, yaitu di mana proses komunikasi memiliki sebuah tujuan yaitu mendapatkan efek tertentu dari pesan tersebut, yaitu efek kognitif, afektif dan *behavioral*. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi mempunyai sifat efektif yang di mana akan menghasilkan perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan juga perilaku oleh penerima pesan atau yang bisa kita sebut dengan komunikator (Ramadhania, 2021).

Untuk efek kognitif atau efek pengetahuan sendiri adalah korban memiliki pemahaman bahwa masih kurang edukasi mengenai *catcalling* bagi masyarakat, untuk efek afektif sendiri adalah korban menjadi merasa ia adalah seorang objek seksual dari pelaku *catcalling* atau *catcaller* dan untuk efek *behavioral* sendiri korban akan memiliki perubahan sikap setelah dirinya menjadi korban *catcalling*, perubahan sikap antara lain merasa cemas, panik, tidak aman, tidak nyaman terhadap situasi, ketakutan dan menimbulkan rasa tidak percaya diri (Ramadhania, 2021).

### **2.2.3 Cara mengatasi catcalling**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Setyanto (2019) sudah diketahui bahwa edukasi mengenai pemahaman *catcalling* masih rendah di kalangan masyarakat, terutama bagi para calon korban dan juga calon pelaku *catcalling* atau *catcaller*. Yang di mana diharapkan apabila edukasi mengenai pemahaman *catcalling* telah dilakukan diharapkan bahwa para calon korban akan berani untuk melaporkan hal tersebut apabila ia mendapatkan kejadian tersebut.

Selain melalui edukasi mengenai pemahaman terkait *catcalling* kepada masyarakat disebutkan juga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia putri & Putro (2022), ada beberapa korban dari *catcalling* yang tetap berusaha melawan dan juga menegur pelaku *catcalling* atau *catcaller*



tersebut yang di mana para korban melakukan perlawanan tersebut guna membuat para pelaku *catcalling* atau *catcaller* tidak melakukan *catcalling* kepada korban baru.

Menurut Qila, Rahmadina, & Azizah (2021), sebagian besar korban *catcalling* hanya menahan rasa ketakutan mereka dengan tidak menjawab atau hanya diam dan tidak melawan. Namun karena mereka hanya diam saja dan tidak memberikan perlawanan pada pelaku *catcalling* atau *catcaller*. Hal itu yang membuat korban tersebut jadi memiliki trauma tersendiri.

## **2.3 Penggunaan Pesan verbal dan nonverbal sebagai salah satu penanggulangan catcalling**

### **2.3.1 Definisi Pesan Verbal**

Pesan verbal merupakan suatu pesan yang menggunakan kata kata, pesan verbal sendiri mengacu pada hal yang tidak lisan dan disampaikan secara tertulis. Menurut Pohan (2015) Pesan verbal merupakan bentuk komunikasi yang paling banyak digunakan dalam hubungan manusia, karena ini merupakan bentuk pengungkapan perasaan, pemikiran, emosional, pendapat, serta penjelasan fakta serta informasi yang ingin disampaikan oleh sang komunikator. Pesan Verbal sendiri memiliki unsur penting didalamnya (Kurniati, 2016)

1. Kata: yang di mana merupakan lambang paling kecil dari bahasa yang mewakili suatu hal, bisa orang, benda, kejadian maupun keadaan. Pesan verbal adalah bentuk komunikasi yang diantarai sehingga pesan verbal memiliki sifat intensional dan dibagi pada orang-orang yang akan terlibat dalam komunikasi
2. Bahasa: merupakan sistem suatu lambang untuk membagikan makna, dalam pesan verbal sendiri bahasa yang digunakan adalah lisan dan tertulis baik secara elektronik maupun tidak. Ada pula jenis pesan verbal menurut Kurniati (2016):



1. Menulis dan berbicara: berbicara merupakan bentuk pesan verbal yang dilakukan secara vokal, apabila menulis merupakan non vokal
2. Mendengarkan dan membaca: mendengar mengandung arti yang mengambil getaran dari bunyi dan juga mendengarkan berarti mengambil makna dari apa yang telah didengar. Namun, apabila membaca memiliki arti yaitu mendapatkan informasi dari apa yang ditulis.

Adapun prinsip-prinsip dari komunikasi/pesan verbal menurut DeVito (2023):

1. Pesan sudah dikemas: tindakan verbal dan nonverbal sebenarnya mendukung atau memperkuat satu sama lain. contohnya pada saat pengungkapan perasaan cinta kepada pasangan bahwa mencintai satu sama lain secara verbal, namun tindakan yang ditunjukkan oleh salah satu pasangan adalah sifat kebalikannya. Maka dari itu setiap hubungan komunikasi disarankan jangan terlalu mudah untuk memaknai arti yang diungkapkan dalam perilaku nonverbal verbal tersebut. Apabila dihubungkan dengan penanggulangan *catcalling* sendiri, apabila korban mau melawan pelaku *catcalling* atau *catcaller* tersebut, korban lebih baik menunjukkan perlawanan menggunakan verbal dan nonverbal karena pesan verbal dan nonverbal memperkuat pesan yang ingin disampaikan.
2. Makna pesan ada pada penerima pesan: makna pesan bukan hanya bergantung pada bagaimana pesan tersebut disampaikan, namun juga bergantung pada proses interaksi pesan dan juga perasaan sang penerima pesan. Bisa dikatakan bahwa sang penerima pesan menciptakan makna pesannya sendiri dan membangun makna dari pesan yang diterima tersebut. Untuk mengetahui makna tersebut pun, kita perlu

melihat siapa pemberi pesan tersebut bukan hanya pesan yang disampaikan. Apabila seorang korban *catcalling* memberikan perlawanan kepada pelaku *catcalling* atau *catcaller* menggunakan kata-kata dipastikan pelaku *catcalling* atau *catcaller* akan merasa bahwa korban tersebut tidak menyukai tindakan *catcalling* yang dilakukan oleh pelaku tersebut.

3. Memiliki arti denotatif dan konotatif: yang di mana arti denotatif sendiri berarti menggambarkan pemberian makna dari kata yang sedang digunakan, apabila konotatif sendiri meliputi pikiran, perasaan serta ide dalam kata. Dalam penanggulangan *catcalling* sendiri salah satunya adalah menegur langsung pelaku *catcalling* atau *catcaller* yang di mana didalamnya terdapat makna denotatif dan konotatif sendiri. Contoh: saat menggunakan kalimat “tolong hargai perempuan” di mana didalamnya arti denotatif bisa didapatkan dari kalimat yang digunakan, lalu untuk konotatif sendiri bisa didapatkan dari perasaan sang korban hingga ia bisa mengeluarkan kalimat tersebut.
4. Makna pesan bervariasi dalam ketegasan: dalam prinsip ini lebih menjelaskan kepada sifat komunikasi yang asertif atau merupakan pesan yang didalamnya terdapat kejujuran atau keterbukaan terkait perasaan yang sedang dialami. Di mana dalam prinsip ini seseorang diharapkan bisa meningkatkan ketegasan dirinya. Orang yang memiliki sifat asertif sendiri mereka akan menegaskan hak-hak yang mereka miliki sehingga dalam setiap komunikasi orang asertif tidak menyakiti orang lain, jadi untuk beberapa keadaan, sifat tegas merupakan cara yang cukup efektif. Jadi dengan memiliki sifat asertif sebagai korban dari *catcalling* diharapkan para pelaku *catcalling* atau *catcaller* menjadi paham bagaimana perasaan atau dampak yang ditimbulkan oleh seorang korban *catcalling*.

Menurut Golshan (2017) dalam buku Devito (2023) Pelecehan secara verbal ataupun emosional termasuk dalam tindak kekerasan yang di mana apabila memiliki tujuan untuk mempermalukan namun ada hal yang bisa kita lakukan untuk menanggapi pelecehan seksual yaitu:

1. Langsung mengutarakan kepada pelaku *catcalling* atau *catcaller* bahwa tidak suka terhadap perlakuan tersebut
2. Mengumpulkan bukti-bukti mengenai pelecehan misalnya menggunakan rekaman ataupun bukti dari korban lain
3. Melapor pada organisasi yang menangani masalah pelecehan dan ingin mengatasi pelecehan
4. Jangan menyalahkan diri sendiri

### **2.3.2 Definisi Pesan Non verbal**

Menurut (Pohan, 2015) Pesan nonverbal merupakan komunikasi yang pesannya akan disampaikan dalam bentuk nonverbal yaitu tidak menggunakan kata kata di dalamnya, nyatanya dalam kehidupan nyata sendiri pesan nonverbal lebih banyak digunakan dalam pesan verbal. Faktanya dalam melakukan proses komunikasi, akan ada pesan nonverbal yang digunakan, maka dari itu pesan nonverbal memiliki sifat yaitu selalu ada dan juga tetap.

Hal-hal yang termasuk dalam pesan nonverbal sendiri yaitu bahasa tubuh, tanda, perbuatan/tindakan atau objek. Untuk bahasa tubuh sendiri meliputi: raut wajah, gerakan anggota tubuh yang di mana bertujuan pengungkapan perasaan, isi pikiran dan juga sikap setiap orang. Untuk tanda sendiri diartikan untuk menggantikan kata-kata yang dimaksud seperti penggunaan bendera untuk lalu lintas laut dan juga aba-aba lainnya (Pohan, 2015).

Pada tindakan/perbuatan, di mana bukan untuk menggantikan kata-kata. Namun untuk menghantarkan makna atau bisa disebut seperti pemberian reaksi yang memiliki makna tersendiri, misalnya seperti memukul meja, kabur dari rumah dan juga menekan gas pada saat mengendarai kendaraan, di mana hal tersebut menunjukkan amarah seseorang. selanjutnya objek yang di mana objek yang dimaksud seperti penggunaan pakaian, aksesoris, kendaraan hingga perabotan rumah.

Hal yang menarik dari pesan nonverbal berdasarkan studi Albert Mehrabian (1971) yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Pohan (2015) disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan orang hanya 7% yang di mana berasal dari bahasa verbal, 38% melalui vocal suara yang dikeluarkan dan 55% sisanya akan didapatkan dari ekspresi wajah lawan bicara. Sehingga orang cenderung lebih mempercayai beberapa hal yang bersifat nonverbal, bukan dari apa yang dikeluarkan secara verbal.

Berdasarkan penelitian oleh Mark Knapp (1978) yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Pohan (2015) juga disampaikan bahwa penggunaan pesan nonverbal ini memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Lebih meyakinkan lawan bicara mengenai apa yang diungkapkan
2. Menyampaikan perasaan serta emosi yang tidak bisa diutarakan melalui kata-kata
3. Menunjukkan kepribadian sehingga orang akan mengenal lebih dalam
4. Melengkapi kata-kata ketika merasa penggunaan verbal belum sempurna

Adapun beberapa channel dari pesan nonverbal menurut DeVito (2023):

1. Bahasa Tubuh: Dalam komunikasi interpersonal, tubuh merupakan cara seseorang menunjukkan pesan paling cepat yaitu dengan gestur tubuh dan juga penampilan tubuh seseorang. Gestur tubuh sendiri diidentifikasi menjadi 5 jenis

- a. Lambang: pengganti kata, yang menggunakan gerakan tubuh untuk menjurus kearah lebih spesifik seperti memberikan tanda “oke”, “damai”, “sini datang”.
- b. *Illustrator*: *channel* ini membuat komunikator dan seorang. Komunikator akan memusatkan perhatian terhadap komunikator. Ilustrasi membuat pesan verbal akan lebih jelas saat disampaikan seperti saat berkata “Ayo naik” bersamaan dengan anggukan kepala keatas atau mungkin jari mengarahkan ke atas.
- c. Tampilan Afek: penggunaan gerakan wajah untuk penyampaian ekspresi seperti menunjukkan rasa marah, takut, bahagia, kelelahan dan lainnya. Tampilan tersebut biasanya dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.
- d. *Regulator*: berfungsi untuk memelihara, memantau, hingga mengontrol pembicaraan dengan individu lain. hal tersebut bisa terlihat saat ada anggukan kepala, fokus mata yang dibuat atau mengerutkan bibir. Di mana tindakan tersebut akan membuat seorang komunikator memberikan sinyal komunikator.
- e. *Adaptor*: gerakan yang tidak disengaja dan juga sangat kurang diperhatikan. Ada 3 jenis adaptor yang bisa diidentifikasi
  - 1) *Self-adaptor*: bagian dari memuaskan kebutuhan fisik agar terasa lebih nyaman. Contoh pada saat menggaruk kepala untuk menghilangkan rasa gatal atau melembabkan bibir yang terasa kering

2) *Alter-adaptor*: gerakan yang dilakukan untuk merespon interaksi yang sedang dilakukan. Contoh pada saat menyilangkan tangan ke depan pada saat berbicara dengan orang yang tidak kita sukai.

3) *Object-adaptor*: gerakan yang melibatkan manipulasi pembicara terhadap sebuah objek. Contoh pada saat menggigit pensil yang sedang digunakan, melubangi kardus atau menggambar abstrak pada kertas..

2. Komunikasi Wajah: biasanya wajah akan memberikan beberapa pesan, biasanya gerakan wajah pun dapat memberikan pesan senang, persetujuan ataupun rasa simpati terhadap seseorang.

- a. Senyuman: biasa disebut sebagai smize, senyuman merupakan sebuah respons terhadap situasi sosial. Ada 2 jenis senyuman yaitu senyum asli dan juga senyum palsu. Senyuman asli biasa dikenal dengan nama senyuman Duchenne yang di mana dilakukan dalam gerakan bawah sadar yang mencerminkan perasaan pada saat itu. Apabila senyum palsu senyum yang sengaja dibuat pada saat keadaan sadar.
- b. Pengaturan wajah: ada teknik pengaturan wajah yang di mana digunakan untuk mengkomunikasikan perasaan. Misalnya pada saat sedang menyembunyikan sesuatu atau pada saat kondisi yang tertekan.
- c. Tanggapan wajah: menyatakan bahwa ekspresi wajah sangat mempengaruhi gairah fisiologi seseorang. Ekspresi wajah bisa meningkatkan perasaan bahagia, sedih, jijik, takut dan juga marah. Bisa disimpulkan bahwa ekspresi

wajah bisa mempengaruhi beberapa perasaan, namun tidak semua perasaan bisa diekspresikan melalui wajah.

- d. Budaya dan komunikasi wajah: budaya yang berbeda akan mencerminkan reaksi mana yang bisa bebas digunakan secara publik. Perbedaan cara berkomunikasi bisa disimpulkan bisa dilihat melalui aturan tampilan budaya masyarakat.

3. Komunikasi mata: penelitian menunjukkan bahwa orang merasa nyaman saat melakukan kontak mata lebih dari tiga detik. Kontak mata secara langsung bisa menjadi suatu ekspresi kejujuran dan ketegasan seseorang. Namun tidak di semua negara menganggap bahwa kontak mata merupakan hal yang menunjukkan kejujuran. Negara Jepang merasa kontak mata langsung merupakan tindakan yang kurang hormat. Ada beberapa fungsi kontak mata secara langsung

- a. Memantau tanggapan dan memahami reaksi orang lain saat sedang berbicara.
- b. Sebagai tanda bahwa memperhatikan orang lain sehingga pembicaraan akan lebih intens
- c. Dapat mengatur/mengontrol percakapan dengan adanya gerakan mata
- d. Tanda untuk mengikat atau sebagai sinyal antara dua orang,

4. komunikasi Sentuhan: biasa disebut sebagai haptics dan merupakan bentuk komunikasi yang paling primitif., setidaknya sentuhan dapat mengkomunikasikan beberapa makna utama, yaitu:

- a. Mengkomunikasikan emosi seperti memberi dukungan, harapan atau menunjukkan kasih sayang.

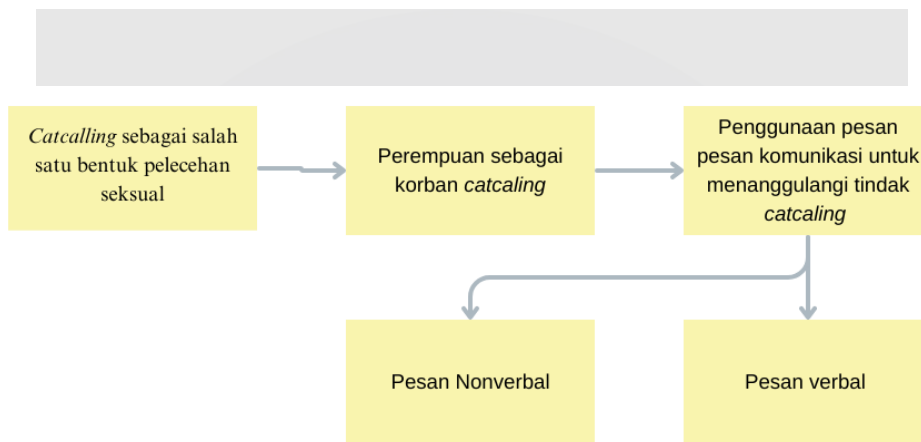


- b. Memberikan keceriaan, di mana dalam makna ini berguna untuk mengurangi emosi dan berfungsi untuk memberi kenyamanan bagi orang lain
- c. Sentuhan juga mengendalikan sikap, perilaku dan juga perasaan orang lain misalnya saat mendorong seseorang untuk berjalan lebih cepat.
- d. Ritual: biasanya sentuhan juga bisa digunakan untuk menyapa seseorang atau ucapan selamat tinggal.
- e. Sentuhan terkait pekerjaan: sentuhan ini dianggap sebagai tindakan yang positif contoh pada saat pengunjung menepuk bahu seorang pelayan untuk memberikan uang tip.

Tidak semua sentuhan memberikan kesan positif. Demikian orang yang memberikan sentuhan secara kasar hal tersebutlah yang menjadikan sentuhan menjadi sebuah masalah.

- 5. Parabahasa: menunjukkan dimensi bicara secara vokal namun tetap dilakukan secara nonverbal. Parabahasa biasanya mencakupi kecepatan berbicara, tekanan nada pada saat berbicara, atau suara suara seperti “uh”, “shh” dan lainnya.
- 6. Diam: mendiamkan seseorang bukanlah suatu hal yang negatif untuk dilakukan. Ada beberapa fungsi mengapa diam menjadi hal yang cukup penting
  - a. Memberikan waktu untuk seseorang bisa berpikir
  - b. Membalas kejahatan seseorang dengan cara mendiami seseorang merupakan suatu bentuk hukuman
  - c. Menanggapi situasi yang mencemaskan
  - d. Mencegah adanya konflik yang mungkin akan timbul

## 2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran  
Sumber: Olahan Peneliti (2023)